BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengendalian Intern

Seperti yang telah diketahui bahwa perusahaan memerlukan suatu pengendalian terhadap usahanya, begitu juga dengan koperasi memerlukan adanya suatu pengendalian. Pengendalian intern meliputi rencana organisasi dan semua metode serta kebijaksanaan yang terkoordinasi dalam suatu perusahaan untuk mengamankan harta kekayaannya, menguji ketepatan dan sampai seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, menggalakan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan pimpinan yang telah digariskan.

Pengendalian intern menurut tujuannya dapat di bedakan atas :

1. Pengendalian akuntansi (Accounting Control) merupakan bagian dari struktur pengendalian intern yang meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketentuan serta keandalan data akuntansi.
2. Pengendalian administratif meliputi struktur organisasi metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen.

Adapun unsur-unsur struktur pengendalian intern yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu apabila dipenuhinya :

a. Suatu bagan organisasi dimana adanya pemisahan fungsi secara tepat.

b. Sistem pemberian wewenang serta prosedur pencatatan yang layak agar tercapai pengawasan accounting yang cukup atas aktiva, hutang, pendapatan dan biaya.

c. Praktek yang sehat harus diikuti dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian organisasi.

d. Pegawai-pegawai yang kualitasnya seimbang.

Dengan demikian maka dapat dilihat dari unsur-unsur diatas merupakan dasar dari struktur pengendalian intern yang baik sehingga apabila terjadi kelemahan dalam salah satu diantaranya akan menghambat keberhaslan pengendalian intern.

2.2 Persediaan Barang

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar dan sebagai asset penting dalam perusahaan, karena biasanya mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi. Setiap perusahaan perdagangan maupun industri memiliki persediaan untuk memenuhi permintaan konsumen. Jika persediaan tidak memenuhi permintaan kebutuhan konsumen, mereka akan beralih ke perusahaan lain, akibatnya perusahaan akan kehilangan konsumen dan kehilangan kesempatan mendapat keuntungan. Untuk itu perusahaan harus memberikan suatu perhatian khusus pada pengelolaan persediaan, dengan cara perencanaan dan pengendalian yang baik agar dicapai tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

2.2.1 Pengertian persediaan

Untuk menjelaskan pengertian persediaan, terlebih dahulu penulis mengemukakan pendapat para ahli :

Menurut Drs. EC Sujadi Prawiro Sentomo, Mba dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi mengemukakan :

"Persediaan adalah kekayaan lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku / Raw Material), barang setengah jadi (Work in Proses) dan barang jadi (Finished goods)".

Menurut Bambang Riyanto dalam buku Dasar-dasar Pembelanjaan mengemukakan :

"Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan".

Dari Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan elemen modal kerja dan aktiva milik perusahaan yang terdiri dari sejumlah bahan baku, barang setengah jadi serta barang jadi yang disediakan untuk memenuhi permintaan konsumen pada saat membutuhkannya.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan tergantung dari jenis usaha perusahaan itu sendiri. Sedangkan jenis usaha dari perusahaan yang penulis teliti berupa perusahaan dagang, yaitu perusahaan yang kegiatannya dalam pembelian barang untuk dijual kembali tanpa melakukan perubahan bentuk. Persediaan barangnya dinamakan persediaan barang dagangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan barang sebagai berikut :

1. Tergantung pada koordinasi bagian penjualan dengan bagian pembelian artinya volume pembelian tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
2. Harga barang merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa besar dana perusahaan yang harus disediakan untuk investasi dalam persediaan.
3. Lead Time atau lamanya masa tunggu material yang dipesan datang. Semakin lama masa tunggu semakin besar inventory yang harus disediakan.
4. Frekuensi penggunaan barang selama satu periode. Frekuensi pembelian yang tinggi menyebabkan jumlah inventory lebih kecil untuk satu periode pembelian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah persediaan yang diambil oleh suatu perusahaan akan tergantung pada koordinasi bagian pembelian dan penjualan, harga barang, Lead Time dan frekuensi penggunaan bahan selama satu periode.

2.2.3 Biaya-biaya dalam persediaan

Untuk menentukan besarnya persediaan harus diketahui dulu unsur-unsur biaya yang terdapat dalam persediaan diantaranya :

1. Biaya pemesanan

Merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan barang sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang digundang. Biaya pemesanan ini meliputi semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka mengadakan pemesanan barang tersebut, yang dapat mencakup biaya administrasi dan penempatan order, biaya pemilihan vendor/ Pemasok, biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya penerimaan dan pemerikasaan barang. Biaya pemesanan ini tidak tergantung dari jumlah yang dipesan, tetapi tergantung pada beberapa kali pesanan dilakukan.

2. Biaya penyimpanan

Merupakan biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Yang termasuk dalam biaya ini antara lain biaya sewa gudang, biaya administrasi, biaya kerusakan, kehilangan atau penyusutan selama dalam penyimpanan. Biaya ini dapat dinyatakan dalam 2 bentuk yaitu sebagai persentase dari harga barang atau dalam bentuk rupiah per unit barang.

3. Biaya kekurangan persediaan

Merupakan biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Termasuk dalam biaya ini adalah semua biaya yang timbul karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, biaya tambahan dan biaya tertundanya penerimaan keuntungan.

Tingkat persediaan yang optimal ditentukan berdasarkan pada biaya-biaya yang bersangkutan, dimana pemesanan kecil bila frekuensi pemesanan sedikit dengan jumlah barang yang banyak. Biaya penyimpanan kecil bila frekuensi

pemesanan yang banyak dengan jumlah barang yang sedikit. Biaya kekurangan persediaan kecil bila persediaan barang banyak.

Adapun analisis biaya yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya persediaan yaitu :

TC = CPA + VN + CPS + K

Dimana :

TC	=	Total biaya persediaan
CP	=	Biaya penyimpanan pertahun perunit
S	=	Persediaan pengaman
A	=	Persediaan rata-rata
V	=	Biaya pemesanan
N	=	Jumlah pemesanan pertahun
K	=	Biaya kehabisan persediaan

Mengenai pemesanan bahan-bahan perlu ditentukan cara pemesanannya, berapa jumlah yang dipesan agar pemesanan ekonomis dan kapan pemesanan itu dilakukan, sedangkan mengenai persediaan perlu ditentukan berapa besarnya Safety Stock yang merupakan persediaan minimum.

2.3 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan berawal dari efesiensi biaya dan efektifitas persediaan itu sendiri. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan kualitas barang sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya jika investasi dalam

persediaan barang terlalu kecil, perusahaan akan mengalami kekurangan persediaan yang dapat menyebabkan terhentinya proses produksi, tertundanya keuntungan dan akan kehilangan pelanggan.

Maka dalam pengelolaannya diperlukan suatu kebijakan yang paling efektif yaitu pengendalian persediaan yang harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan barang dengan tepat serta biaya yang rendah. Adapun metode pengendalian yang digunakan yaitu :

1. Economis Order Quantity (EOQ)
2. Safety Stock

1. Ekonomis Order Quantity (EOQ)

Metode EOQ merupakan model dasar dari semua metode pengendalian persediaan yang ada. Tujuannya untuk menentukan jumlah pembelian barang yang optimal yaitu jumlah yang harus dipesan dengan biaya yang paling rendah atau ekonomis. Adapun Rumusnya sebagai berikut :

Untuk menentukan jumlah pemesanan ekonomis

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{I}}$$

Untuk menentukan biaya pemesanan ekonomis

$$TC = I\frac{Q}{2} + R\frac{S}{Q}$$

Dimana :

EOQ = Jumlah pemesanan yang ekonomis

R = Jumlah dalam unit yang dibutuhkan selama satu periode

S = Biaya pemesanan untuk satu kali pesan

I = Biaya pemeliharaan dan penyimpanan digudang dinyatakan dalam rupiah dari nilai rata-rata persediaan.

TC = Biaya pemesanan ekonomis

Dalam pembelian atau pemesanan persediaan berdasarkan EOQ harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Barang yang dipesan dan simpan hanya satu macam.
2. Kebutuhan atau permintaan barang adalah konstan dan diketahui.
3. Biaya penyimpan dan pemesanan adalah konstan dan diketahui.
4. Pesanan persis diterima pada saat tingkat persediaan sama dengan nol atau diatas Safety Stock.
5. Harga barang tetap dan tidak tergantung dari jumlah yang dibeli.

Masalah yang paling banyak dihadapi dalam pengendalian persediaan adalah persediaan tidak dapat segera diperoleh dan pemakaian persediaan tidak tepat setahunnya. Untuk mengatasi hal tersebut, agar aktivitas perjualan tidak terganggu perusahaan harus mempunyai persediaan pengaman (Safety Stock).

2. Safety Stock

Safety Stock merupakan persediaan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan adanya kekurangan barang (Stock Out). Kemungkinan terjadinya Stock Out dapat disebabkan oleh penggunaan bahan baku yang lebih besar dari perkiraan semula atau keterlambatan dalam penerimaan barang yang dipesan.

Pengadaan persediaan pengaman akan mengurangi kerugian yang ditimbulkan karena terjadinya stock out, akan tetapi akan menambah Carrying Cost. Salah satu cara untuk menentukan berapa besarnya safety stock yang optimal adalah dengan pendekatan kombinasi antar pendekatan probabilitas dengan ongkos minimum yaitu kombinasi antara stock out cost dan carrying cost. Perusahaan akan memilih safety stock yang mempunyai total biaya persediaan pengaman (Stock out Cost + Carrying Cost) yang terendah.

Besarnya biaya kekurangan persediaan pertahun adalah biaya kekurangan persediaan perunit X jumlah kekurangan persediaan X probabilitas X Frekuensi pemesanan. Perusahaan akan berusaha mengurangi kerugian yang timbul karena stock out tetapi pada saat itu diusahakan agar Carrying Cost ditekan serendah mungkin. Besarnya Carrying Cost pertahun dalam kebijakan safety stock adalah perkalian antara carrying cost per unit dengan safety stock yang digunakan.

2.4 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Beberapa fungsi profit sebagai berikut :

1. Berfungsi sebagai insentif bagi perusahaan untuk efisiensi dalam melakukan proses produksi.
2. Berfungsi sebagai indikator bagi re-alokasi sumber-sumber masyarakat sebagai pencerminan dari adanya perubahan selera dan permintaan konsumen.

Dari uraian diatas berarti profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat ukur bagi perusahaan untuk dapat bekerja secara efisien dan efektif. Untuk dapat mengukurnya maka digunakan rasio-rasio profitabilitas diantaranya :

1. Operating Profit Margin

   Adalah keuntungan operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Net Sales}} \text{ X100\%}$$

2. Sales Margin

   Adalah keuntungan netto per rupiah penjualan

$$\text{Sales Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Sales}} \text{ X 100\%}$$

3. Rate of Return on Investment

   Adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X 100\%}$$

Dengan Rasio profitabilitas tersebut akan dapat diketahui kinerja perusahaan. Perusahaan telah bekerja dengan efektif dan efisien, jika mempunyai rasio-rasio profitabilitas yang tinggi.

2.5 Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagangan terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan.

Pada dasarnya pengendalian persediaan merupakan suatu pengendalian yang mengarahkan peraturan dan pengalokasian dana investasi dalam persediaan agar tingkat persediaan dapat optimal, yaitu dapat memenuhi kebutuhan barang dalam jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Sedangkan biaya-biaya yang terjadi akibat adanya persediaan ditekan serendah mungkin.

Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya pemeliharaan dan penyimpanan digudang, memperbesar kerugian karena rusak, turunnya kualitas dan keusangan. Semua ini akan mempunyai akibat berkurangnya keuntungan perusahaan. Begitu pula sebaliknya apabila persediaan terlalu kecil akan mengalami kerugian karena terganggunya proses produksi dan lamanya menunggu barang yang dibutuhkan. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pengendalian persediaan barang yang tepat sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien.

Analisa pengendalian persediaan terhadap peningkatan Profitabilitas perusahaan berawal dari efisiensi biaya dan efektivitas persediaan, yaitu minimasi biaya persediaan dan tingkat persediaan optimal. Pengendalian persediaan yang baik atau optimal akan dapat menekan biaya persediaan, akibatnya laba yang diperoleh meningkat. Sebaliknya bila pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan belum optimal atau buruk, biaya persediaan yang dikeluarkan akan besar, akibatnya laba yang diperoleh akan rendah. Untuk itu besarnya investasi yang tertanam pada persediaan harus diperhitungkan dengan tepat. Dengan

demikian sejauh mana perusahaan menerapkan kebijaksanaan dan keputusannya dalam pengelolaan persediaan akan berdampak pada keuntungan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, untuk mengukurnya digunakan rasio-rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas perusahaan akan tinggi bila laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Sebaliknya rasio ini akan rendah bila laba yang diperoleh perusahaan juga rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik dan buruknya pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan akan berakibat tidak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.